

Stategi Dakwah Konselor Dalam Peningkatan Religiusitas

Counselor's Preaching Strategy in Increasing Religiosity

Anikmatul khoiroh

Universitas Islam Syarifuddin, Lumajang, Indonesia

Email : arum.aniek44@gmail.com

Abstract

The era of modernity shows that increasingly advanced human civilization has resulted in an increasingly complex lifestyle. The effects of modernization experienced by humans today result in them not having enough time to reflect on their own existence so that each individual is easily tired both physically and mentally which will gradually lead to mental disorders

This study attempts to review the literature that explains the efforts of a counselor in directing someone who is experiencing moral problems to return to the teachings of their respective religions; and describes the impact of activities from religious relationships on behavioral changes.

The results of this study indicate that Counseling Da'wah A wise effort is to present a da'wah model through guidance and counseling, namely the spread of Islamic teachings that are very specific among certain targets. It displays personal relationships and is more oriented towards solving individual problems experienced,

The conclusion of this study confirms that the application of religious values in the Counseling process as a form of da'wah can be done by developing a religious character formulated into the objectives of religious counseling services.

Keywords: Da'wah Psychology, counseling media, religious counseling.

Abstrak

Abstract: Era modernitas menunjukkan bahwa peradaban manusia yang semakin maju berakibat pada semakin kompleksnya gaya hidup seseorang. Efek modernisasi yang dialami manusia saat ini mengakibatkan mereka tidak memiliki cukup waktu untuk melakukan refleksi tentang eksistensi diri sehingga setiap individu mudah letih baik jasmani maupun mental yang lambat laun akan mengarah kepada gangguan fungsi kejiwaan

Penelitian ini berusaha mengkaji literatur yang menjelaskan tentang upaya seorang konselor dalam mengarahkan seseorang yang mengalami masalah moralitas untuk kembali kepada ajaran agamanya masing-masing; serta menggambarkan dampak aktivitas dari hubungan religiusitas terhadap perubahan tingkahlaku.

Hasil penelitian ini menunjukkan banwah Dakwah konseling Upaya yang bijak adalah menghadirkan model dakwah melalui bimbingan dan konseling, , yakni penyebaran ajaran Islam yang sangat spesifik di kalangan sasaran tertentu. Ia menampilkan hubungan personal dan lebih berorientasi pada pemecahan masalah individual yang dialami,

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa Aplikasi nilai-nilai keagamaan dalam proses Konseling sebagai bentuk dakwah dapat Dilakukan dengan pengembangan Karakter religius dirumuskan menjadi tujuan layanan konseling religius.

Kata Kunci: Psikologi Dakwah, media konseling, konseling religius.

Pendahuluan

Era modernitas menunjukkan bahwa peradaban manusia yang semakin maju berakibat pada semakin kompleksnya gaya hidup seseorang. Efek modernisasi yang dialami manusia saat ini mengakibatkan mereka tidak memiliki cukup waktu untuk melakukan refleksi tentang eksistensi diri sehingga setiap individu mudah letih baik jasmani maupun mental yang lambat laun akan mengarah kepada gangguan fungsi kejiwaan atau disebut juga dengan gangguan mental. Dengan melihat kondisi tersebut diatas, maka religiusitas dan spiritualitas harus kembali dilihat sebagai satu kesatuan sebab-akibat.

Religiusitas merupakan bentuk pengikatan kembali nilai-nilai keilahian yang bersifat spiritual dan akan berdampak pada meningkatnya spiritualitas dari generasi muda. Religiusitas bukanlah spiritualitas, namun merupakan penyebab dari akibat spiritualitas. Menurut Glock (1968), religiusitas merupakan keyakinan, praktik agama/ peribadatan, pengalaman, pengetahuan agama dan konsekuensi. Selanjutnya, secara psikologis manfaat dari religiusitas adalah memberikan keyakinan dan pikiran positif. berdasarkan pemahaman tersebut, maka religiusitas merupakan praktik keagamaan yang bertujuan untuk meningkatkan hubungan antara manusia secara individu dengan Tuhan. Dalam upaya untuk meningkatkan kembali religiusitas seseorang membutuhkan bimbingan dan konseling.

Apabila dipetakan setidaknya terdapat tiga periode perkembangan bimbingan dan konseling religius, yaitu: (1) vis a vis antara agama dan psikologi, (2) ketertarikan psikologi mempelajari perilaku beragama, (3) pertentangan agama dan psikologi, dan (4) pemanfaatan sumber daya agama dalam proses bimbingan dan konseling, Wahidin (2022). Demikian pula pengaruh Tuhan dalam perilaku manusia juga dianggap absurd. Miller (2003) menyebut terdapat tiga jembatan penghubung agama dengan bimbingan dan konseling, yaitu: (1) konseling dan agama dapat membantu individu agar berubah, berkembang, dan berkonstribusi positif bagi masyarakat; (2) konseling dan agama dapat membantu individu untuk mengembangkan rasa diri (a sense of self) dan kedewasaan; dan (3) sebagaimana agama, konseling berfungsi untuk membantu individu mengembangkan potensi individu.

Dalam ajaran agama islam bimbingan dan konseling religius dapat di sebut juga sebagai media dakwah. Kamaluddin (2015) mengemukakan bahwa dakwah Islam memiliki konsep-konsep dan hukum yang mengatur tata kehidupan manusia dalam masyarakat. Salah satu metode dakwah yang pernah diterapkan oleh Rasulullah adalah bimbingan dan konseling (da'wah wal irsyad), dalam beberapa riwayat ditemukan, beliau telah memberikan bimbingan kepada para sahabat dan kaum muslimin pada umumnya dalam berbagai aspek kehidupan, baik menyangkut masalah urusan agama maupun di luar agama.

Dengan melakukan upaya untuk melihat hubungan konseling dan religiusitas di era milenial saat ini, maka dalam tulisan ini ingin mengurangi bagaimana peran seorang konselor dalam mengimplementasikan konseling religius yang sering digunakan oleh modernitas sebagai ladang dakwa dalam membimbing masyarakat untuk kembali pada ajaran agama. Aktivitas religius bukanlah sebuah aktivitas tanpa arah dan hanya menyajikan sebuah praktik tanpa makna. Akan tetapi, religiusitas merupakan sebuah aktivitas yang dilakukan untuk mengoptimalkan spiritualitas dalam diri individu manusia. Dengan memahami keterhubungan ini, maka aktivitas religiusitas dalam pembentukan tingkah laku yang di bantu oleh konselor tidak akan digantikan dengan intelektualitas yang berkembang pesat di era milenial. Dengan latar belakang demikian, maka tulisan ini diberi judul "strategi dakwah konselor dalam meningkatkan religiusitas." Tulisan ini

merupakan deskripsi dengan mengkajian literatur yang untuk menjelaskan tentang upaya seorang konselor dalam mengarahkan seseorang yang mengalami masalah moralitas untuk kembali kepada ajaran agamanya masing-masing; serta menggambarkan dampak aktivitas dari hubungan religiusitas terhadap perubahan tingkah laku.

Metode Penelitian

Tulisan ini merupakan kajian penulisan dengan menggunakan metode studi kepustakaan, yaitu berupa penelitian yang meninjau literatur dan menganalisis topik yang sesuai dari sumber berupa jurnal, buku, dokumen, dan sumber lain tanpa riset lapangan. Studi kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan pengumpulan data pustaka, yaitu membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian (Zed, 2014). Adapun yang menjadi fokus dalam studi kepustakaan ini adalah implementasi materi dan metode bimbingan dan konseling keagamaan dan kaitannya dengan dakwah. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, yaitu data diperoleh dari buku dan artikel jurnal yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik dokumentasi ini mengacu pada apa yang disampaikan Arikunto (2010) dan Sugiyono (2013), yaitu mencari data yang berkaitan hal-hal atau variabel yang berupa tulisan, catatan, buku, dan sebagainya

Konsep dakwah dalam konseling

Dalam al-Qur'an, bahasa dakwah sering pula dianalogikan sebagai upaya amar ma'ruf (kebaikan dan kemaslahatan) dan mencegahnya agar tidak melakukan tindakan. Dalam tradisi Islam, dakwah berarti mengajak atau menyeru manusia kepada kebaikan dan nilai-nilai keislaman. Dakwah memiliki peran yang sangat penting sebagai sarana penyebaran ajaran Islam kepada masyarakat luas. Sebelumnya, metode dakwah cenderung bersifat konvensional, seperti melalui khutbah, majelis ilmu, atau buku-buku keislaman. Namun, dengan adanya kemajuan teknologi, dakwah kini melampaui batasan geografis dan menghadirkan peluang baru untuk menjangkau audiens yang lebih luas dengan cara yang lebih efektif dan relevan.

Kemudian, dalam pemahaman lebih luas dijelaskan bahwa semua bentuk upaya yang dilakukan setiap muslim yang mengandung dimensi ajakan, panggilan, dan seruan kepada kebaikan dapat dikategorikan sebagai dakwah. Karena itu, dakwah Islam bisa berbentuk kegiatan bimbingan, penyuluhan, pendidikan, atau pelatihan dan pembinaan yang dapat memperbaiki dan mengangkat martabat seseorang menjadi baik, serta mampu membentengi dirinya dari semua yang merugikan.

Baidi (2014) dalam sebuah penelitian menjelaskan dakwah tersebut antara lain dapat disuarakan melalui bimbingan dan konseling Islam, yakni dengan cara mengkolaborasikan model dakwah ke dalam bimbingan dan konseling Islam. Implementasi dakwah lewat bimbingan dan konseling bisa dilakukan dengan baik bila seorang da'i dalam menumbuhkan kesadaran untuk menginternalisasikan nilai-nilai/ajaran Islam pada mad'u bersifat individual, mampu menjalin hubungan secara personal dengan baik, berorientasi pada pemecahan masalah, menyampaikan pesan yang sudah terprogram, serta berorientasi pada target yang ditetapkan.

Esensi dakwah adalah terletak pada ajakan, dorongan atau motivasi, rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran. Muhamad (2017) menambahkan, dakwah berasal dari kata da'a, yad'u, da'watan yang bermakna seruan, panggilan, undangan, atau doa dan juga merupakan serangkaian perjuangan keagamaan yang selalu

berkaitan dengan aktivitas menajerial (amaliyyah al idariyyah) secara profesional untuk memengaruhi, mengajak, dan menuntun manusia menuju kebenaran Islam. A.Gazali (2022) menambahkan Menurut Quraisy Shihab dakwah merupakan kewajiban setiap individu, akan tetapi harus ada pula satu kelompok yang menangani dakwah tersebut secara profesional. Pasien yang sakit membutuhkan pengobatan fisik, orang yang bermasalah secara sosial maupun kejiwaan juga membutuhkan bimbingan dan pendekatan individual, baik dari dokter, perawat medis, maupun perawat rohani. Aspek perawat rohani (penda'i) memiliki posisi yang sangat erat kaitannya dengan dakwah yang dilakukan secara profesional.

Dakwah konseling Upaya yang bijak adalah menghadirkan model dakwah melalui bimbingan dan konseling, yakni penyebaran ajaran Islam yang sangat spesifik di kalangan sasaran tertentu. Ia menampilkan hubungan personal dan lebih berorientasi pada pemecahan masalah individual yang dialami, sedangkan pembimbing memberikan jalan keluar sebagai pemecahan masalah tersebut. Di samping itu, ia juga mencakup penyebarluasan agama Islam dikalangan kelompok tertentu dengan suatu pesan tertentu. Pesan itu merupakan paket program yang dirancang oleh pelaku dakwah dan secara bertahap sampai pada perolehan target tertentu (Machendrawaty, 2004).

Bila model dakwah seperti ini dikembangkan menjadi sebuah profesi, maka akan terwujud seorang da'i yang konselor atau konselor yang da'i. Keunggulannya adalah banyak metode dan pendekatannya yang dapat diterapkan dalam membahasakan dakwah melalui model bimbingan dan konseling keagamaan, yaitu: 1) Wawancara; salah satu cara yang dilakukan untuk mengungkapkan fakta-fakta kejiwaan seseorang (audiens), yang dapat dijadikan bahan pemetaan tentang bagaimana sesungguhnya hidup kejiwaannya, dan pesan dakwah yang tepat baginya (Arifin, 1994).

Konseling sebagai media dakwah

Priyatno & Anti (1999) menyatakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang, baik anak-anak, remaja maupun dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Tujuan umum bimbingan dan konseling Islam secara implisit sudah ada dalam batasan atau definisi bimbingan dan konseling Islam, yakni mewujudkan individu menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Adapun tujuan bimbingan dan konseling Islam yang lebih khusus sebagaimana dikemukakan oleh Adz-Dzaky (167-168) adalah sebagai berikut: 1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak, dan damai (muthmainnah), bersikap lapang dada (radhiyah), dan mendapatkan pencerahan taufik hidayah Tuhannya (mardhiyah). 2) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial, dan alam sekitaranya. 3) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong, dan rasa kasih sayang. 4) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan

berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhan-Nya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-nya.

Praktik konseling dalam Islam bukanlah hal baru, ia telah ada bersamaan dengan diturunkannya ajaran Islam kepada Rasulullah SAW. Ketika itu konseling merupakan bentuk cara dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah. Praktik-praktik Nabi dalam menyelesaikan problem-problem yang dihadapi oleh para sahabat ketika itu, dapat dicatat sebagai suatu interaksi yang berlangsung antara konselor dengan konseli, baik secara kelompok (misalnya pada model halaqah ad-dars) maupun secara individual Lubis (2007). Boleh jadi dalam aktivitas dakwah yang dilakukan Nabi, di dalamnya terkandung dua wilayah penamaan dakwah yaitu tabligh dan irsyad. Kegiatan sosialisasi dan seruan merupakan tugas tabligh sedangkan tindak lanjut seruan berupa pengembangan potensi kesadaran, memperkuat kesadaran, merupakan wilayah garapan mursyid. Mubaligh merupakan pekerja sales sedangkan mursyid pekerja jasa pertambuan.

Hayatuhu kulluhu da'wah, demikian julukan yang tepat bagi Rasul, dan diantara bentuk dakwah itu dilakukan dalam bentuk bimbingan dan konseling. Menurut Lubis (2007), bimbingan yang dilakukan oleh Nabi mulai dari bimbingan yang bersifat spiritual hingga meluas ke bimbingan mencakup kehidupan material. Mubarok (2000) menambahkan, Konseling ala Rasulullah merupakan model utama rujukan para konselor muslim. Perjalanan konseling ala Rasulullah telah terbukti sukses dalam menghantarkan manusia kepada kehidupan yang baik. Betapa banyak contoh peristiwa dakwah yang dilakukan Rasul mengambil bentuk pelaksanaan bimbingan dan konseling.

Perkembangan Profesi Konselor

Konseling pada masa klasik Islam, jika ditela'ah menurut konseling modern, tampak lebih proaktif dalam mengatasi masalah. Konselor tidak bekerja sebatas ketika klien yang butuh bantuan datang kepadanya. Pada konseling Islam klasik, konselor merupakan pekerja pemerintah dan diberi wewenang untuk melakukan dakwah amar ma'ruf nahi mungkar, turut bertanggung jawab atas terciptanya kondisi yang harmonis, penuh dengan kebaikan dan menjauhi kemungkar. Dengan gayanya yang proaktif hisbah sangat menekankan pendekatan preventif, mencegah daripada mengobati, mengantisipasi sedini mungkin merebaknya perilaku atau perbuatan yang berbahaya, perbuatan yang merugikan keselamatan baik individu yang bersangkutan maupun bagi masyarakat kebanyakan.

Berdirinya kelompok profesional menjadi penanda awal perkembangan bimbingan dan konseling religius. Pada fase ini Miller (2003) mengklasifikasikan dua tipe kelompok yaitu: (1) kelompok profesional yang memanfaatkan sumber daya religius untuk membantu kesehatan mental, dan (2) kelompok pemerhati khusus. Berdirinya kelompok profesional yang menggabungkan agama dengan kesehatan mental seperti: Christian Association for Psychological Studies (1953), Academy of Religion and Mental Health (1954), dan American Foundation of Religion and Psychiatry (1958). Sementara kelompok pemerhati khusus, seperti Friends Conference on Religion and Psychology bagian dari the World Conference of Friends at Swarthmore (1937), Association for Spiritual, Ethical, and Religious Values in Counseling bagian dari the American Counseling Association (1950-an), Psychological Interpretation in Theology bagian dari the American Academy of Religion (1973), dan Psychology of Religion bagian dari The American Psychological Association (1974).

Model Konseling Islam Klasik Menurut Kamal Ibrahim Mursi, aktivitas konseling Islam pada masa Islam klasik dikenal dengan hisbah atau ihtisab. Konselornya disebut muhtasib

sedangkan kliennya disebut muhtasab ‘alaih, Mubarok(2000). Hisbah menurut pengertian syara’ artinya menyuruh orang untuk melakukan perbuatan baik yang jelas-jelas ia tinggalkan, dan mencegah perbuatan mungkar yang jelas-jelas dikerjakannya. Seorang muhtasib akan memanggil orang-orang yang bermasalah itu dan membantu mereka agar dapat mengerjakan hal-hal yang menumbuhkan kesehatan fisik, mental dan social, dan menjauhkan mereka dari perbuatan yang meruksak, Mubarok (2000).

Implementasi konseling religius dalam lapisan masyarakat

Kajian penelitian terapi zikir, tamama (2016) menjelaskan, Dalam proses konseling, terapi zikir berbasis religiopsikoneuroimunologi merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan dalam rangka membantu klien mengatasi masalah atau gangguan yang dihadapinya. Zikir dengan penuh peggayatan akan memberikan rasa tenang dan ketenangan berdampak pada kondisi tubuh yang sehat. Penentuan terapi zikir ini dalam proses konseling berada pada tahap pembinaan, yaitu tahap yang secara langsung mengacu kepada pengentasan masalah dan pengembangan diri klien. Terapi zikir bagi klien yang mengalami kecemasan dapat dilakukan secara perorangan maupun kelompok. Adapun lafaz zikir yang dapat dipraktikkan dalam rangka mengatasi kecemasan adalah sebagai berikut : Istigfar, Tasbih, Tahmid, Takbir,Tahlil dan Asmaul Husna. Dari gambaran pelaksanaan terapi di atas, dapat di pahami bahwa, berbagai permasalahan yang mengganggu ketenangan seseorang, baik pada pikiran, perasaan, perbuatan hingga pada kesehatannya dapat dibantu mengatasinya melalui pendekatan psikoreligius yakni terapi zikir. Karena zikir dapat memberikan ketenangan, kedamaian dan ketenteraman dalam hati. Seseorang yang merasa tenang, damai dan tentram adalah seseorang yang sehat secara fisik maupun psikis.

Penelitian Ema (2014) Kegiatan dakwah pada setting rumah sakit, tidak selamanya harus menggunakan metode ceramah yang terlalu terbebani dengan muatan-muatan agama, tetapi bagaimana pasien mendapatkan motivasi, hiburan, dukungan, sugesti, empati dan berbagai hal yang menyangkut aspek kejiwaan. Peningkatan pemahaman keagamaan bagi pasien menjadi sangat penting dalam rangka menumbuhkan optimisme dan kekuatan dalam diri untuk melawan penyakit dan memaknai dengan tepat keadaan yang dialaminya sekarang. Dengan tujuan dakwah yang demikian, seorang dai’ dapat menentukan metode dakwah yang tepat, sehingga pada akhirnya model dakwah yang diterapkan mampu memberikan dua bantuan sekaligus kepada pasien, yaitu membantu memecahkan problem psikologis yang dihadapi karena penyakitnya dan meningkatkan pemahaman agama.

Hasil penelitian Buce (2019) menjelaskan pastoral konseling pada narapidana. Secara Kristen, Konseling bukan sekedar sebuah hubungan timbal balik antara konselor dengan konseli yang membutuhkan pengertian atas persoalan yang di hadapinya. Namun sebagai konselor Kristen hendaknya memahami bahwa tugas pelayanan konseling ini sebuah pertanggungjawaban hamba Tuhan atas kedalaman kebenaran firman Tuhan. Sasaran dari konseling alkitabiah adalah untuk memperkenalkan kedewasaan Kristen, untuk menolong orang-orang memasuki suatu pengalaman yang lebih dalam tentang penyembahan dan suatu kehidupan pelayanan yang lebih efektif. Pelayanan pastoral konseling ini memiliki dimensi spiritual yang sangat jelas, didalamnya ada keterbukaan untuk membangun kerohanian warga binaan melalui beribadah, berdoa, puji-pujian, pembacaan firman Tuhan, berdiskusi, berpuasa, belajar etika penatalayanan yang baik, dan wahana-wahana lainnya. Pelayanan mimbar dilaksanakan oleh pendeta atau pengkhotbah harus terfokus,

komprehensif, dan objektif, serta terarah pada tujuan yang di canangkan dan berdasarkan kebutuhan.

Hasil penelitian hery (2024) menjelaskan peran konseling buddhis Konseling Buddhis berfungsi sebagai panduan untuk membimbing individu dalam memahami dan merasuki konsep-konsep ini sebagai bagian integral dari proses penyembuhan dan pemulihan psikologis. Oleh karena itu, dalam konteks kesehatan mental, konseling Buddhis tidak hanya mengatasi gejala kecemasan secara permukaan, tetapi juga membawa individu menuju akar masalah dengan memahami peran dimensi spiritualitas dalam keseimbangan mental. Teknik konseling Buddhis melibatkan praktik meditasi, mindfulness, dan pembangunan kepribadian positif. Dalam dimensi praktisnya, peran konseling Buddhis mencakup panduan untuk pembangunan kepribadian positif, seperti kebijaksanaan, keberanian, dan kasih sayang. Ini bukan hanya menyentuh permukaan masalah, tetapi menciptakan dasar yang kuat bagi individu untuk menghadapi kecemasan dengan ketenangan batin dan keseimbangan emosional.

Kesimpulan

Aplikasi nilai-nilai keagamaan dalam proses Konseling sebagai bentuk dakwah dapat dilakukan dengan pengembangan Karakter religius dirumuskan menjadi tujuan layanan konseling religius. Karena karakter religius sangat dibutuhkan oleh setiap kalangan masyarakat untuk menghadapi degradasi moral, agar mereka mampu berperilaku baik yang didasarkan pada ketertuan dan ketetapan agama. Salah satu persyaratan dalam mengaplikasikan dakwah dalam bimbingan dan konseling religius adalah konselor harus memiliki pemahaman tentang nilai-nilai agama dan komitmen yang kuat untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam proses konseling.

Daftar Pustaka

- Adz-Dzaky, M. Hamdani Bakran, (2001). Psikoterapi dan Konseling Islam, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru
- Arifin, HM., (1994). Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama, Jakarta: PT Golden Terayon Press
- Arikunto,S. (2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. PT. Rineka Cipta.
- Bukhori, Baidi (2014). Dakwah melalui bimbingan dan konsealing islam <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/view/1057/969>
- Gazali, A. (2022). Dakwah dan bimbingan islam <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhiwar/article/view/6931/3079>
- Gunawan, Hery dkk (2024). peran konselor buddhis dalam mengatasi kecemasan <https://rayyanjurnal.com/index.php/jerumi/article/viewFile/1964/pdf>
- Hidayati, Ema (2014). dakwah pada sering rumah sakit : (studi deskriptif terhadap siste pelayanan bimbingan dan konseling islam bagi pasien rawat inap di rsi sultan agung semarang) <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/view/1049/961>
- Larry Crabb, (1995). Konseling Yang Efektif dan Alkitabiah (Bandung: Kalam Hidup
- Lubis, Saiful Akhyar. (2007). Konseling Islami Kyai dan Pesantren. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Machendrawaty, Nanih, (2004). "Analisa Aplikasi Bidang BPI: Rancang Bangun Pengkajian BPI di Fakultas Dakwah" di Kusnawan, Aep (ed.), Ilmu Dakwah (Kajian Berbagai Aspek), Bandung: Pustaka Bani Quraisy
- Miller, G. (2003). Incorporating spirituality in Counseling and Psychotherapy. John Wiley & Sons, Inc.

- Mubarok, Achmad. (2000). al-Irsyad an-Nafsy, Konseling Agama Teori dan Kasus. Jakarta: PT. Bina Rena Pariwara.
- Muhamad rozikin (2017). Transformasi dakwah melalui konseling islam <https://inject.iainsalatiga.ac.id/index.php/INJECT/article/view/1209>
- Patty, Buce D dkk. (2019). pastoral konseling kepada narapidana kristen di lembaga pemasyarakatan cipinang jurnal the way vol 5 no 1 april
- Peranan bimbingan dan konseling islam dalam mengkatkan moral marapidana anak ; studi pada bapas kelas 1 semarang <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/view/1709/1401>
- Priyatno & Anti, (1999). Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling , Jakarta, PT. Bineka Cipta
- Risdiana, Aris. 2014. Transformasi Peran Dai dalam Menjawab Peluang dan Tantangan (Studi Terhadap Manajeman SDM). Jurnal Dakwah Vol XV No 02
- rofiqoh, Tamama (2016), konseling religius : mengatasi masalah kecemasan dengan terapi dzikir berbasis religiopsikoneuroimunologi <https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/kopasta/journal/article/view/559/730>
- Said dkk (2021). pembinaan keagamaan dalam meningkatkan religiusitas narapidana dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/syifaqlulub/article/view/3240/1729>
- Wahidin, 2022 dinamika perkembangan konseling religius <https://journal.unnes.ac.id/sju/jbk/article/view/60830>
- Zed, M. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.